

## PERBANDINGAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI YANG DIAJAR OLEH LULUSAN SOSIOLOGI DAN BUKAN LULUSAN SOSIOLOGI DI KABUPATEN MAMASA

Lilis Novia Panggalo<sup>1</sup>, Supriadi Torro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Gambaran pengajaran guru sosiologi yang diajar oleh guru lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi, 2) Perbedaan pemahaman siswa pada mata pelajaran sosiologi yang diajar oleh lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan dalam pengajaran sosiologi yang diajar oleh lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah komparatif-kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan angket. Populasi penelitian adalah lima sekolah negeri di Kabupaten Mamasa dengan total populasi sebanyak 652 orang dan mengambil sampel sebanyak 20% dari total populasi, sehingga total sampel sebanyak 130 orang. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Cara mengajar guru lulusan non-sosiologi lebih baik dibandingkan guru lulusan sosiologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan persentase angket guru lulusan sosiologi sebesar 82,10% dan guru lulusan sosiologi sebesar 83,48% sehingga, pencapaian persentase guru lulusan non-sosiologi unggul 1,38% dibandingkan guru lulusan sosiologi. Namun secara umum, guru pengajar mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Mamasa memiliki cara mengajar yang sangat baik pada bidang pedagogic, kepribadian, profesi, sosial dan beberapa topik lainnya karena lebih dari 25% responden mendapatkan poin 4 dan poin 3 pada setiap indikatornya. 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengajaran sosiologi yang diajar oleh guru lulusan sosiologi dan guru yang bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa karena hasil perhitungan yang diperoleh melalui aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value } 0,447 > 0,05$  dan  $0,449 > 0,05$  dengan kata lain  $H_0$  dalam penelitian ini diterima sedangkan  $H_1$  ditolak.

**Kata kunci:** Perbandingan Pemahaman.

### ABSTRACT

This study aims to determine; 1) Description of the teaching of sociology teachers taught by graduates of sociology and not graduates of sociology, 2) Differences in understanding of students in sociology subjects taught by graduates of sociology and not graduates of sociology in Mamasa Regency. The hypothesis proposed in this study is that there are alleged differences in sociology teaching taught by sociology graduates and not sociology graduates in Mamasa Regency. The type of research that the author uses to achieve the research objectives is comparative-quantitative data collection using a questionnaire. The study population was five public schools in Mamasa Regency with a total population of 652 people and taking a sample of 20% of the total population, bringing the total sample to 130 people. Data management techniques use descriptive analysis techniques and inferential analysis. The results of this study indicate that; 1) How to teach non-sociology graduates better than sociology graduates. This is indicated by the calculation of the percentage of sociology graduate teacher questionnaires amounting to 82.10% and sociology graduate teachers of 83.48% so that the achievement of the percentage of non-sociology graduate teachers is 1.38% superior compared to sociology graduate teachers. But in general, the sociology subject teachers in Mamasa District have excellent teaching methods in the pedagogical, personality, professional, social, and several other topics because more than 25% of respondents get point 4 and point 3 on each indicator. 2) There is no significant difference in sociology teaching taught by sociology graduate teachers and teachers who are not graduates of sociology in Mamasa Regency because the results of calculations obtained through the SPSS application indicate that the  $p\text{-value is } 0.447 > 0.05$  and  $0.449 > 0.05$  in other words  $H_0$  in this study received while  $H_1$  rejected.

**Keywords:** Comparison of Understanding.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan pendidikan kita semua bisa belajar segala ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan itulah kita dapat merubah pola pikir kita. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, karena pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Diharapkan pendidikan dapat membentuk siswa agar dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Dalam mengemban pendidikan, siswa diharapkan dapat mengembangkan diri, serta memahami materi yang diajarkan dengan berbagai metode-metode ajar yang diberikan oleh guru.

Berbicara mengenai pendidikan, tentu saja kita membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas dalam bidang keilmuannya masing-masing. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, guru sangat berperan penting pada jenjang pendidikan formal di sekolah. Guru dituntut untuk menjadi profesional dalam bidang ilmu yang digelutinya. Menjadi profesional tentu akan sulit diwujudkan, karena begitu banyak guru yang belum menguasai kompetensi profesional dengan baik, bahkan beberapa guru mengajarkan bidang studi yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya.

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan, teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Pada pendidikan tingkat SMA/MA, sosiologi diajarkan sebagai satu bidang studi. Materi-materi sosiologi di sekolah secara umum masih berupa konsep umum. Malah terkadang istilah-istilah dalam konsep tersebut masih terdengar asing dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Sosiologi dalam bidang pendidikan merupakan program studi baru yang baru muncul. Di Makassar, program studi pendidikan sosiologi dibuka sekitar 10 tahun yang lalu, yang mengakibatkan kurangnya guru yang berlatar belakang pendidikan sosiologi mengajar pada mata pelajaran tersebut di tingkat SMA/MA (khususnya di daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat).

Sebagai suatu bidang studi, umumnya bidang studi tersebut diajarkan oleh guru yang menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkan. Tetapi faktanya, pada mata pelajaran sosiologi masih sangat banyak guru yang berlatar belakang pendidikan non sosiologi yang digunakan sebagai guru bantu dalam pelajaran tersebut. Sehingga dalam proses pengajaran guru lebih berfokus pada bidang studi yang sesuai dengan disiplin ilmunya dari pada sosiologi, karena menganggap sosiologi sebagai ilmu yang mudah dan hanya sebagai guru pembantu pada bidang studi tersebut. Guru yang berlatar belakang bukan dari disiplin ilmu sosiologi yang dimaksudkan dalam penulisan ini, merupakan lulusan dari ilmu sosiologi (mengambil izin mengajar) ataupun yang murni dari lulusan pendidikan sosiologi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dan guru yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkannya cenderung resah atas mata pelajaran tambahan yang diberikan, serta monoton dalam memberikan pengajaran.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada sekolah di Kabupaten Mamasa, penulis mendapatkan beberapa sekolah yang menggunakan guru bantu dalam

pengajaran sosiologi dikarenakan kurangnya lulusan sosiologi pada sekolah tersebut. Di SMA Negeri 1 Balla dan di SMA Negeri 1 Nosu tidak ditemukan guru sosiologi yang mengajarkan mata pelajaran tersebut, sehingga dibutuhkan guru bantu dari disiplin ilmu lain untuk pengajarannya. Di SMA Negeri 1 Sesenapadang dan SMA Negeri 1 Sumarorong sudah diajar oleh guru dari lulusan sosiologi/pendidikan sosiologi, sedangkan pada SMA Negeri 1 Mamasa penulis hanya mendapatkan satu guru yang berlatar belakang pendidikan sosiologi dengan jumlah 14 kelas IPS di sekolah tersebut, sehingga dibutuhkan guru bantu dalam pengajaran sosiologi. Guru bantu pada mata pelajaran sosiologi berasal dari disiplin ilmu agama katolik.

Harapan penulis terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu guru dapat mengajar sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai (termasuk pada mata pelajaran sosiologi) agar siswa lebih mengerti dan memahami materi ajar yang diberikan oleh guru, atau setidaknya pihak sekolah memberikan pelatihan pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan (dalam hal ini pelajaran sosiologi) agar guru lebih paham terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah komparatif-kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 sekolah di Kabupaten Mamasa yang berjumlah 652 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 orang dengan mengambil 20% pada tiap sekolah yang dijadikan sebagai populasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket perbandingan pemahaman siswa pada mata pelajaran sosiologi yang diajar oleh lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji normalitas menunjukkan skor Kolmogorov-Smirnov pada perbandingan pemahaman siswa yang diajar oleh guru sosiologi sebesar  $p = 0,200$  dan  $p = 0,200$ . Jadi sebaran data guru lulusan sosiologi dan guru lulusan non-sosiologi memiliki distribusi normal. Uji homogenitas memperoleh nilai P-value sebesar  $0,372 \geq \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari kelompok yang berasal dari kelompok yang memiliki variansi yang sama (homogen). Di Kabupaten Mamasa, cara mengajar guru lulusan non-sosiologi lebih baik dibandingkan guru lulusan sosiologi. Guru lulusan non-sosiologi unggul 1,38% dibandingkan guru lulusan sosiologi. Namun secara umum, guru pengajar mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Mamasa memiliki cara mengajar yang sangat baik pada bidang pedagogik, kepribadian, profesi, sosial, dan beberapa topik lainnya karena lebih dari 25% responden mendapatkan poin 4 yang berarti sangat setuju akan pernyataan yang bersifat positif dan tidak setuju untuk pernyataan yang bersifat negatif, dan lebih dari 25% responden mendapatkan poin 3 yang berarti setuju akan pernyataan yang bersifat positif dan kurang setuju untuk pernyataan yang bersifat negatif.

Hasil uji hipotesis memperoleh nilai p-value sebesar  $0,447 > 0,05$ , dan  $0,449 > 0,05$ . Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengajaran sosiologi yang diajar oleh lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian telah diolah melalui tahapan-tahapan serta berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil akhir yang diperoleh akan menentukan hipotesis yang

diajukan peneliti diterima atau ditolak. Penerimaan atau penolakan hipotesis mengenai perbedaan pemahaman siswa yang diajar guru lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi.

Penelitian ini menggunakan analisis uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Melalui program SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 pada pemahaman siswa yang diajar oleh guru lulusan sosiologi dan non-sosiologi yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini diambil dari populasi yang normal.

Uji homogenitas pada umumnya digunakan untuk data berkelompok yang memiliki variansi yang sama, dan digunakan untuk mengetahui apakah populasi bersifat homogen (sama) atau tidak. Melalui program SPSS, diperoleh nilai P-value sebesar  $0,372 \geq \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari kelompok yang berasal dari kelompok yang memiliki variansi yang sama (homogen).

Variabel X yang terdiri dari lima indikator yaitu mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesi, sosial, dan topik-topik lainnya. Adapun persentase hasil perhitungan angket dari kelima indikator. Pertama, mengenai mempunyai kompetensi pedagogik dengan pencapaian persentase 80,22% untuk guru lulusan sosiologi dan 82,73% untuk guru lulusan non-sosiologi. Berdasarkan data tersebut, pencapaian persentase guru non-sosiologi unggul 2,51% dari guru sosiologi dalam bidang kompetensi pedagogik. Kedua, mengenai mempunyai kompetensi kepribadian dengan pencapaian persentase 82,76% untuk guru lulusan sosiologi dan 85,57% untuk guru lulusan non-sosiologi. Berdasarkan data tersebut, pencapaian persentase guru non-sosiologi unggul 2,81% dari guru sosiologi dalam bidang kompetensi kepribadian. Ketiga, mengenai mempunyai kompetensi profesi dengan pencapaian persentase 84,72% untuk guru lulusan sosiologi dan 86,66% untuk guru lulusan non-sosiologi. Berdasarkan data tersebut, pencapaian persentase guru non-sosiologi unggul 1,94% dari guru sosiologi dalam bidang kompetensi profesi. Keempat, mengenai mempunyai kompetensi sosial dengan pencapaian persentase 82,35% untuk guru lulusan sosiologi dan 85,37% untuk guru lulusan non-sosiologi. Berdasarkan data tersebut, pencapaian persentase guru non-sosiologi unggul 3,02% dari guru sosiologi dalam bidang kompetensi sosial. Kelima, mengenai topik-topik lainnya dengan pencapaian persentase 81,29% untuk guru lulusan sosiologi dan 79,22% untuk guru lulusan non-sosiologi. Berdasarkan data tersebut, pencapaian persentase guru sosiologi unggul 2,07% dari guru non-sosiologi mengenai topik-topik lainnya. Total skor guru lulusan sosiologi sebesar 9.321 atau 82,10%, dengan skor tertinggi sebesar 171 dan skor terendah sebesar 100. Sedangkan hasil skor perhitungan angket total guru lulusan non-sosiologi 9259 atau 83,48%, dengan skor tertinggi 168 dan skor terendah sebesar 110. Berdasarkan data tersebut, guru lulusan non-sosiologi unggul 1,38% dibandingkan guru lulusan sosiologi.

Dari hasil pengisian angket yang telah dianalisa, dapat disimpulkan bahwa guru pengajar sosiologi mempunyai cara mengajar yang sangat baik, karena pada setiap indikatornya lebih dari 25% responden mendapatkan poin 4 yang berarti sangat setuju akan pernyataan yang bersifat positif dan tidak setuju untuk pernyataan yang bersifat negatif, dan lebih dari 25% responden mendapatkan poin 3 yang berarti setuju akan pernyataan yang bersifat positif dan kurang setuju untuk pernyataan yang bersifat negatif. Berdasarkan skor hasil perhitungan angket gambaran pengajaran guru sosiologi dengan jumlah responden sebanyak 130 siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 171, skor terendah 100, rentang skor 71, nilai interval dari 129-172 memiliki frekuensi absolut sebanyak 107, dan frekuensi relatif sebanyak 82,39%. Nilai interval 86-128 memiliki nilai frekuensi

absolut sebanyak 23, dan frekuensi relatif sebanyak 17,61%. Nilai interval 43-85 tidak memiliki frekuensi absolut serta frekuensi relatif.

Pada hasil analisis data dengan menggunakan Uji-T dua pihak yang membandingkan antara pemahaman siswa yang diajar oleh guru lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi diperoleh hasil  $0,447 > 0,05$ , dan  $0,449 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengajaran sosiologi yang diajar oleh lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. Dengan demikian perlunya ditingkatkan pemahaman sosiologi kepada guru dan calon guru terkhusus yang mengambil konsentrasi pendidikan sosiologi.

Penelitian ini menggunakan teori kelompok sebagai landasan dalam penulisan. Dalam salah satu tulisannya, Merton mendefinisikan konsep kelompok secara sosiologi sebagai “sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan”. De Vito juga mendefinisikan kelompok sebagai suatu “kumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka”. Sehingga kelompok merupakan kumpulan perorangan orang yang saling berinteraksi dan dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II bahwa kelompok yang dimaksudkan adalah; 1) kelompok siswa yang diajar guru lulusan sosiologi, dan 2) siswa yang diajar oleh guru yang bukan lulusan sosiologi. Kelompok-kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui mata pelajaran sosiologi. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya siswa yang diajar guru sosiologi memiliki jumlah akumulasi angket lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar oleh guru yang bukan lulusan sosiologi, namun hasil pengujian hipotesis melalui program SPSS menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa yang diajar oleh guru lulusan sosiologi dan non-sosiologi.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rista Aprillia Utami dengan judul “Latar Belakang Pendidikan dan Kinerja Guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara” dan hasil penelitian Fajar Fatwa mengenai “Linearitas Pendidikan Guru Bidang Studi dan Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kajuara” yang menjelaskan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan akan memperoleh hasil yang lebih baik dengan metode ajar yang kreatif serta selalu melibatkan siswa dalam pengajarannya. Pada penelitian yang penulis lakukan agak sedikit berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, yang menjelaskan bahwa guru lulusan sosiologi dan non-sosiologi di Kabupaten Mamasa tidak memiliki perbedaan cara mengajar yang signifikan dan berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

## **PENUTUP**

Di Kabupaten Mamasa, cara mengajar guru lulusan non-sosiologi lebih baik dibandingkan guru lulusan sosiologi. Guru lulusan non-sosiologi unggul 1,38% dibandingkan guru lulusan sosiologi. Namun secara umum, guru pengajar mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Mamasa memiliki cara mengajar yang sangat baik pada bidang pedagogik, kepribadian, profesi, sosial, dan beberapa topik lainnya karena lebih dari 25% responden mendapatkan poin 4 yang berarti sangat setuju akan pernyataan yang bersifat positif dan tidak setuju untuk pernyataan yang bersifat negatif, dan lebih dari 25% responden mendapatkan poin 3 yang berarti setuju akan pernyataan yang bersifat positif dan kurang setuju untuk pernyataan yang bersifat negatif. Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman siswa yang diajar guru lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. Hasil perhitungan

yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai p-value  $0,447 > 0,05$ , dan  $0,449 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  pada penelitian ini diterima dan  $H_1$  ditolak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Makassar: Anugerah Mandiri.

Pratya, Abik. “Cara Mengajar”. 22 februari 2019.  
<https://eprints.uny.ac.id/8153/3/BAB%202-06205241018.pdf>

Saleh, A. “Pengertian, Batasan dan Bentuk Kelompok”. 23 Juni 2019.  
<http://repository.ut.ac.id/4463/1/LUHT4329-M1.pdf>

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Edisi revisi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.